

Pengembangan Ekosistem Pariwisata Terpadu Melalui Kolaborasi Multi-Sektor di Pulau Belitung

Dino Gustaf Leonandri¹, Wala Erpurini², Nur Alamsyah³, Ayi Muhiban⁴

¹Institut Pariwisata Trisakti, Jakarta

²Universitas Jenderal Achmad Yani, Cimahi

³Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia, Bandung

⁴Universitas Nasional Pasim, Bandung

*Penulis korespondensi: walaerpurini@mn.unjani.ac.id

Dikirim : 7 Mei 2025

Direvisi : 12 Juni 2025

Diterima : 13 Juni 2025

Abstrak: Pulau Belitung memiliki potensi pariwisata yang sangat besar, baik dari keindahan alam, keunikan budaya, maupun keramahmatan masyarakatnya. Keberhasilan Belitung menjadi tuan rumah dalam rangkaian kegiatan G20 telah memberikan dampak positif terhadap citra dan pengakuan internasional atas kekuatan sektor pariwisata daerah ini. Namun demikian, untuk menjaga kesinambungan dan daya saing pariwisata Belitung pasca-G20, diperlukan pengembangan ekosistem pariwisata yang terpadu dan berkelanjutan melalui kolaborasi antar sektor. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memfasilitasi diskusi dan kerja sama antara pemerintah, pelaku industri pariwisata, komunitas lokal, pelaku seni budaya, dan sektor pendukung lainnya guna menyusun strategi pengembangan pariwisata secara holistik. Metode yang digunakan meliputi focus group discussion (FGD), pelatihan singkat, dan pemetaan potensi lokal. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa sinergi antar sektor sangat diperlukan untuk membentuk ekosistem yang mendukung penguatan tema pariwisata Belitung, peningkatan kualitas layanan, serta pengembangan event-event wisata berbasis kearifan lokal. Penguatan kolaborasi ini diharapkan dapat menjadi fondasi dalam membangun pariwisata Belitung yang kompetitif, inklusif, dan berkelanjutan di masa mendatang.

Kata kunci: ekosistem pariwisata, kolaborasi multi sektor, pariwisata terpadu

Abstract: Belitung Island possesses significant tourism potential, stemming from its natural beauty, unique cultural heritage, and the hospitality of its local communities. The island's successful role as a host in the G20 event series has positively impacted its international image and recognition, particularly highlighting the strength of its tourism sector. However, to ensure the sustainability and competitiveness of Belitung's tourism industry in the post-G20 era, it is essential to develop an integrated and sustainable tourism ecosystem through cross-sector collaboration. This community service initiative aimed to facilitate dialogue and cooperation among government stakeholders, tourism industry players, local communities, cultural practitioners, and other supporting sectors in formulating a holistic tourism development strategy. The methods employed included focus group discussions (FGDs), short training sessions, and local potential mapping. The outcomes of the activity revealed that intersectoral synergy is crucial in creating an ecosystem that strengthens Belitung's tourism identity, improves service quality, and supports the development of tourism events rooted in local wisdom. Strengthening this collaboration is expected to lay the foundation for building a tourism sector in Belitung that is competitive, inclusive, and sustainable in the future.

Keywords: integrated tourism, multi-sector collaboration, tourism ecosystem

1. Pendahuluan

Pulau Belitung merupakan salah satu destinasi wisata unggulan di Indonesia yang menawarkan kekayaan alam, budaya, dan nilai-nilai kearifan lokal yang khas. Keindahan pantainya yang eksotis, keberagaman hayati di kawasan hutan dan mangrove, serta keramahan masyarakat lokal menjadikan Belitung memiliki daya tarik yang kuat bagi wisatawan domestik maupun mancanegara. Potensi ini semakin mendapat sorotan internasional setelah keberhasilan Belitung menjadi tuan rumah pertemuan *G20 Development Ministerial Meeting* di bulan September 2022. Ajang tersebut tidak hanya memperkenalkan Belitung ke panggung global, tetapi juga menjadi momentum strategis untuk memperkuat branding pariwisata daerah ini (Aprionis, 2022).

Namun demikian, keberhasilan tersebut perlu dijaga kesinambungannya agar tidak menjadi pencapaian sesaat. Dalam konteks pembangunan pariwisata yang berkelanjutan, tantangan utama yang dihadapi Pulau Belitung adalah kurangnya sinergi antara pemangku kepentingan. Pemerintah daerah, pelaku industri pariwisata, komunitas lokal, akademisi, serta sektor pendukung lainnya seperti transportasi dan UMKM masih bekerja secara terpisah dan belum mengembangkan ekosistem pariwisata yang terintegrasi (Syahbudi & Ma, 2021). Akibatnya, banyak potensi pariwisata yang belum tergarap optimal, sementara kualitas pelayanan dan pengalaman wisatawan belum sepenuhnya memenuhi standar internasional (Sulistiyadi dkk., 2021; Leonandri & Rosmadi, 2018).

Pengalaman sukses seperti pengembangan Belitung Mangrove Park menunjukkan bahwa kolaborasi multipihak dapat menghasilkan dampak positif dalam pengelolaan pariwisata berbasis ekosistem (Mappasomba dkk., 2024). Namun, contoh-contoh seperti ini masih terbatas dan belum menjadi praktik umum dalam tata kelola pariwisata daerah. Oleh karena itu, diperlukan intervensi yang terstruktur dan berkelanjutan untuk membangun kesadaran kolektif dan memperkuat kapasitas semua pihak dalam mengembangkan pariwisata secara holistik (Kurniawan & Primawardani, 2021).

Fokus dari kegiatan pengabdian ini adalah untuk memfasilitasi diskusi lintas sektor dan membangun kerja sama strategis dalam penyusunan dan implementasi strategi pengembangan pariwisata yang terintegrasi (Zunaidi, 2024). Kegiatan ini dilakukan melalui sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan sebagai pendekatan partisipatif yang efektif (Mustanir dkk., 2019). Sosialisasi bertujuan untuk membangun kesadaran akan pentingnya kolaborasi dan keberlanjutan dalam pengelolaan pariwisata (Manga dkk., 2024). Pelatihan difokuskan pada peningkatan kapasitas sumber daya manusia, khususnya dalam hal pelayanan wisata,

manajemen *event*, dan promosi berbasis digital (Mardiyantoro dkk., 2023). Sementara itu, pendampingan akan membantu memastikan bahwa strategi yang disusun dapat diimplementasikan dengan baik di lapangan (Nugroho dkk., 2024).

Melalui kegiatan ini, diharapkan terbentuk sebuah ekosistem pariwisata yang tangguh, adaptif, dan berkelanjutan di Pulau Belitung. Ekosistem tersebut tidak hanya akan meningkatkan daya saing sektor pariwisata secara keseluruhan, tetapi juga menciptakan peluang kerja baru, memperkuat identitas budaya lokal, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dengan mengedepankan kolaborasi antar sektor dan pendekatan berbasis kearifan lokal, Belitung memiliki peluang besar untuk menjadi model pengembangan pariwisata berkelanjutan di tingkat nasional maupun internasional.

2. Metode

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan ABCD (*Asset-Based Community Development*) yang berfokus pada penggalian dan penguatan potensi lokal sebagai dasar pengembangan ekosistem pariwisata (Astawa dkk., 2022). Pendekatan ini dipilih karena menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama dalam proses pembangunan pariwisata yang berkelanjutan, sekaligus memperkuat kolaborasi lintas sektor dengan memanfaatkan sumber daya dan kekuatan yang telah ada di komunitas.

Strategi yang dilakukan meliputi pemetaan aset komunitas, sosialisasi dan forum kolaborasi, pelatihan dan pemberdayaan, serta pendampingan dan *monitoring* (Aji dkk., 2024). Pemetaan aset komunitas bertujuan mengidentifikasi potensi lokal berupa sumber daya alam, budaya, SDM, serta pelaku ekonomi kreatif yang dapat dikembangkan dalam ekosistem pariwisata. Sosialisasi dan forum kolaborasi menyangkut sosialisasi kepada pemangku kepentingan (pemerintah, komunitas, pelaku wisata, pelaku seni budaya, dan sektor swasta) mengenai pentingnya ekosistem pariwisata terpadu, serta membentuk forum komunikasi lintas sektor. Sementara itu, pelatihan dan pemberdayaan berbentuk pelatihan singkat bagi komunitas lokal dan pelaku wisata terkait pengelolaan destinasi, pelayanan wisata, dan pengembangan *event* berbasis budaya lokal. Pendampingan dan *monitoring* dilakukan secara berkala untuk mendukung pelaksanaan program yang telah dirancang, serta mengevaluasi hasil kegiatan secara partisipatif.

Pihak yang terlibat mencakup pemerintah daerah, komunitas lokal dan sanggar seni, pelaku industri pariwisata, dan perguruan tinggi. Pemerintah Daerah (Dinas Pariwisata, Dinas Kebudayaan) berlaku sebagai fasilitator regulasi dan penyedia dukungan kebijakan serta

pendanaan kegiatan. Komunitas lokal dan sanggar seni menjadi mitra utama dalam pelaksanaan kegiatan pelatihan dan pengembangan konten budaya. Selain itu, pelaku industri pariwisata (PHRI, travel agent, hotel) yang menjadi mitra dalam pengembangan layanan wisata dan jejaring promosi. Sementara itu, perguruan tinggi berperan menjadi fasilitator pelatihan, *monitoring*, dan dokumentasi kegiatan berbasis riset.

Kegiatan dilaksanakan di beberapa lokasi strategis di Kabupaten Belitung, termasuk Tanjung Pandan dan wilayah sekitar destinasi unggulan seperti Tanjung Kelayang. Proses pengabdian berlangsung selama 4 bulan, dimulai pada Januari hingga April 2025, meliputi tahap persiapan, pelaksanaan, pendampingan, hingga evaluasi.

3. Hasil dan Diskusi

Kegiatan pengabdian masyarakat telah dilaksanakan dengan melibatkan berbagai pihak dan komunitas lokal. Pendekatan yang digunakan adalah ABCD (*Asset-Based Community Development*), yang menekankan pada pemberdayaan potensi lokal sebagai dasar pengembangan pariwisata (Rahmawati *et al.*, 2024). Di tahap pemetaan aset komunitas, Tim pengabdian melakukan identifikasi terhadap potensi lokal, seperti destinasi wisata alam, budaya, dan kuliner khas Belitung. Salah satu contoh adalah Rimba Alam Bahagia, sebuah destinasi wisata kuliner vegetarian yang mengusung konsep keberlanjutan dan telah mendapatkan perhatian dari delegasi G20. Di tahap sosialisasi dan forum kolaborasi, pertemuan diadakan antara pemerintah daerah, pelaku industri pariwisata, komunitas lokal, dan sektor terkait lainnya untuk membahas strategi pengembangan pariwisata secara terpadu. Forum ini bertujuan untuk membangun kesepahaman dan komitmen bersama dalam mengembangkan ekosistem pariwisata Belitung (Darmiyanti dkk., 2024). Di tahap pelatihan dan pemberdayaan, pelatihan diselenggarakan bagi masyarakat lokal dan pelaku industri pariwisata terkait pengelolaan destinasi, pelayanan wisata, dan pengembangan event berbasis budaya lokal. Contohnya, pelatihan pemandu wisata alam dan geowisata di Belitung Timur yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas sumber daya manusia dalam industri pariwisata (Halim dkk., 2021). Di bagian pendampingan dan *monitoring*, pendampingan dilakukan secara berkala untuk memastikan implementasi strategi yang telah disusun berjalan efektif dan sesuai dengan rencana. *Monitoring* dilakukan untuk mengevaluasi dampak kegiatan terhadap pengembangan pariwisata dan kesejahteraan masyarakat.

Dalam kegiatan ini, beberapa aksi teknis yang dilakukan antara lain pengembangan produk wisata, peningkatan kualitas layanan, dan pengembangan *event* dan festival (Putra dkk.,

2024). Tim membantu komunitas dalam mengembangkan produk wisata berbasis kearifan lokal, seperti paket wisata berbasis alam dan budaya, serta kuliner khas Belitung. Aksi teknis lainnya memberikan pelatihan kepada pelaku industri pariwisata mengenai standar pelayanan yang baik dan ramah wisatawan, guna meningkatkan pengalaman wisatawan selama berkunjung. Selain itu, aksi teknis berupa pengembangan *event* dan festival dalam rangka mendorong penyelenggaraan *event* dan festival tahunan yang dapat menarik wisatawan dan memperkenalkan budaya lokal, seperti festival kuliner dan seni budaya Belitung. Gambar 1 dan 2 memperlihatkan dokumentasi dari kegiatan pengabdian yang telah dilaksanakan.



Gambar 1. Pemberian pelatihan kepada pelaku industri pariwisata



Gambar 2. Pertemuan dengan Salah Satu Kepala Desa yang berada di Dekat Lokasi Wisata

4. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa pengembangan ekosistem pariwisata yang terpadu di Pulau Belitung sangat bergantung pada kolaborasi yang kuat antara berbagai pemangku kepentingan, mulai dari pemerintah, komunitas lokal, pelaku industri pariwisata, hingga akademisi. Melalui pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD), kegiatan ini berhasil mengidentifikasi dan mengoptimalkan potensi lokal, memperkuat kapasitas masyarakat, serta membangun sinergi lintas sektor dalam merancang strategi pengembangan pariwisata yang berkelanjutan.

Refleksi dari kegiatan ini menegaskan bahwa partisipasi aktif masyarakat dan dukungan lintas sektor mampu menghasilkan dampak positif, baik dari segi peningkatan kualitas layanan pariwisata maupun dalam pelestarian budaya dan lingkungan. Pelatihan, forum kolaborasi, dan pendampingan teknis terbukti efektif sebagai metode pemberdayaan dan perencanaan berbasis kebutuhan lokal.

Untuk keberlanjutan dan penguatan hasil kegiatan ini, direkomendasikan Pemerintah daerah menetapkan tema besar pariwisata Belitung secara resmi dan memfasilitasi kampanye lintas sektor. Selain itu, dibentuk forum pariwisata lintas sektor secara permanen sebagai wadah komunikasi dan koordinasi berkelanjutan. Untuk membuat realisasi dari keberlanjutan kegiatan, kalender *event* tahunan dapat disusun berbasis budaya lokal dan lingkungan untuk memperkuat identitas wisata Belitung. Kegiatan pendampingan komunitas dilanjutkan secara periodik, termasuk penguatan kapasitas SDM dan pemanfaatan teknologi digital. Selain itu, pelibatan lembaga pendidikan tinggi dalam riset dan evaluasi dampak pariwisata digunakan untuk memastikan arah pembangunan tetap inklusif dan berkelanjutan.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini. Terima kasih secara khusus disampaikan kepada Pemerintah Kabupaten Belitung, khususnya Dinas Pariwisata dan Dinas Kebudayaan, atas dukungan kebijakan, fasilitas, dan koordinasi lintas sektor selama proses kegiatan berlangsung. Terima kasih juga disampaikan kepada masyarakat dan komunitas lokal di Pulau Belitung, termasuk para pelaku usaha wisata, sanggar seni, kelompok sadar wisata (Pokdarwis), dan tokoh adat yang telah berpartisipasi aktif dalam setiap tahapan kegiatan. Selain itu, terima kasih disampaikan juga kepada perguruan tinggi dan tim akademisi yang terlibat dalam pelatihan, pendampingan, serta pelaksanaan *focus group discussion* (FGD). Ucapan terima kasih lainnya disampaikan kepada *stakeholder* industri pariwisata, seperti hotel, agen perjalanan, dan media lokal yang turut mempromosikan dan menguatkan *branding* pariwisata Belitung. Relawan mahasiswa yang telah berkontribusi dalam dokumentasi, logistik, dan penyuluhan lapangan juga patut diapresiasi. Semoga sinergi dan kolaborasi yang telah terjalin dapat terus berlanjut dalam pengembangan pariwisata Belitung yang berkelanjutan dan inklusif di masa mendatang.

Daftar Referensi

- Aji, B., Batubara, Z.H., Putri, L.A. & Komisah. (2024). Strategi ABCD (Asset based Community Development) dalam Implementasi Teknologi Digital untuk Menyongsong Sustainability Competitive UMKM Kue Adrem di Desa Multigading Bantul. *Prosiding Seminar Economics Business Finance and Entrepreneurship*, 1–9.
- Aprionis. (2022). DMM G20 sukses Pulau Belitung makin dikenal dunia. Diakses tanggal 22 September 2022 dari laman <https://www.antaranews.com/berita/3111361/dmm-g20-sukses-pulau-belitung-makin-dikenal-dunia>
- Astawa, I. P. M., Pugra, I. W. and Suardani, M. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Lanjut Usia dengan Pendekatan Asset Based Community Development (ABCD) di Dusun Kawan, Desa Bakas, Kabupaten Klungkung, *Bhakti Persada Jurnal Aplikasi IPTEKS*, 8(2), 108-116.
- Darmiyanti, L., Chusna, N.L. & Sutaryo. (2024). Sosialisasi Dan Kolaborasi Melalui E-Commerce Di Desa Tugu Utara, *SIKAMA: Sinergi Akademisi dan Masyarakat*, 2(1), 30-36.
- Halim, H., Ibrahim, I. & Zainuddin, R. (2021). Pelatihan pemetaan potensi wisata berbasis pemberdayaan masyarakat kabupaten maros sulawesi selatan, *ABDINE: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 103–109.
- Kurniawan, A.R. & Primawardani, Y. (2021). Dampak Bisnis Pariwisata Terhadap Masyarakat Lokal: Studi Dampak Bisnis Pariwisata Terhadap Hak Asasi Manusia, *Jurnal Legislasi Indonesia*, 18(1), 116-126. doi:10.54629/jli.v18i1.748
- Leonandri, D., & Rosmadi, M. L. N. (2018). The Role of Tourism Village to Increase Local Community Income. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal) : Humanities and Social Sciences*, 1(4), 188–193. <https://doi.org/10.33258/birci.v1i4.113>
- Manga, J., dkk. (2024). Penguatan Potensi Wisata Alam Lembang Buntudatu Melalui Pembenahan Infrastruktur Dan Partisipasi Masyarakat, *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(6), 11810–11814.
- Mappasomba, Z., Nasrullah, Awaluddin, I. & Hakim, D. H. (2024). Perencanaan Pariwisata: Dinamika, Strategi dan Manajemen Keberlanjutan Desa Wisata Geopark. *PT. Penerbit Qriset Indonesia*.
- Mardiyantoro, C., Herlina, H. & Mulyeni, S. (2023). Strategi Pengembangan Sumber Daya Manusia Dan Ekonomi Kreatif Dalam Peningkatan Pariwisata, *Jurnal Soshum Insentif*, 6(1), 62-74.
- Mustanir, A., Hamid, H., & Syarifuddin, R.N. (2019). Pemberdayaan Kelompok Masyarakat Desa Dalam Perencanaan Metode Partisipatif, *Jurnal Moderat*, 5(3), 227-239.

- Nugroho, R. A., Inggawati, V.R., Pandjaitan, T.W.S. & Rosyadi, J.A. (2024). Pendampingan Scaling Up Dan Pengembangan Usaha UMKM Kedai Kopi Juita Di Surabaya, *Panrita Abdi-Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*, 8(4), 843–855.
- Putra, D. T., Putri, J. A. & Saptiany, S. G. (2024). Pendampingan Industri Hijau Dan Fasilitas Pariwisata Kampung Batik Malon, *NUSANTARA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 84–94.
- Rahmawati, A. dkk. (2024). Potensi Implementasi Pendekatan Asset Based Community Development (ABCD) dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat di Kampung Wisata Cigadung, *Pekerjaan Sosial*, 23(1).
- Sulistiyadi, Y., Eddyono, F. & Entas, D. (2021). Indikator Perencanaan Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan. *Anugrah Utama Raharja*.
- Syahbudi, M. & Ma, S. E. I. (2021) Ekonomi Kreatif Indonesia: Strategi Daya Saing UMKM Industri Kreatif Menuju Go Global (Sebuah Riset Dengan Model Pentahelix). *Merdeka Kreasi Group*.
- Yuliastini, N.K.S., Dewi, M.K.P., Wisarti, K.H., Widyastuti, N.K. & Winata, I. G. K. A. (2022). Pengembangan Sumber Daya Manusia Dan Manajemen Persediaan Di UD Eka Karya, *ARSY: Jurnal Aplikasi Riset kepada Masyarakat*, 2(2), 171-176.
- Zunaidi, A. (2024). Metodologi Pengabdian Kepada Masyarakat: Pendekatan Praktis untuk Memberdayakan Komunitas. *Yayasan Putra Adi Dharma*.